

**KONSTRUKSI MAKNA DALAM UPACARA ADAT
TRADISI PACU JAWI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL KABUPATEN
TANAH DATAR PROPINSI SUMATERA BARAT**

NAMA: RIZKI HIDAYAT

rizkivayate38@gmail.com

CONSELOUR: NOOR EFNI SALAM

Ilmu Komunikasi FISIP UR

ABSTRACT

Pacu jawi is a culture tradition/ habit passed down from generation to generation from generation to generation, developed to date in the area of Tanah Datar Regency of West Sumatra Province, the runway is considered to be a tradition that pacu jawi is full of the philosophy, values and philosophy of life of minangkabau people. Values and this philosophy is present in the form of a cultural party activities or people's party, held as a form of entertainment, a tradition pacu jawi conjures the symbols on the commodification of heritage is understood by society flat land as part of the social life of the community system itself. Tanah Datar communities interpret this tradition from time immemorial who later inherited kinship mamak-kamanakan (uncle - nephew . This is a qualitative research approach to the study of communication Ethnography through symbolic interaction and approaches supported by the theory of the construction of social reality. The subject of research is the traditional art actors of pacu jawi. Informants are chosen by purposive sampling technique, for key informants amounted to 4 (four) which consists of custom figures, community leaders, prominent cleric and Chairman of the porwi, and to support 6 (six) of those who were coming from the participants, cow owners and the local community supporters of 6 (six) people have derived from the participants, the owner of the cow and the local community. Research Data obtained through in-depth interviews, participant observation, documentation, studies, libraries and search data online. To test the validity of the data using the test of credibility. As for the data analysis techniques to reduce data, collecting data, presenting data, draw conclusions and evaluation. Conclusion traditional art culture pacu jawi show a symbol is understood and interpreted by the players together, where cultural values embodied in it makes this art as local wisdom Tanah Datar Regency.

Keyword : Construction of Meaning , Symbolic Situation , Social Interactions Products , Interpretation , Local Wisdom

Pendahuluan

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang sangat majemuk terdiri dari berbagai macam suku, budaya, ras dan agama. Setiap suku tersebut memiliki kebudayaan asli yang menjadi ciri khasnya dan terus dipertahankan. Salah satu aspek yang menarik dari kebudayaan di Indonesia adalah keaslian budaya daerah yang masih tetap dipertahankan. Setiap kebudayaan berisikan seperangkat pedoman yang antara lain dapat digunakan oleh para pendukungnya untuk mewujudkan ketertiban sosial. Budaya tersebut sangat berpengaruh pada suku

tertentu dalam berinteraksi dengan suku lainnya. Hal ini sangat jelas sebab kita pun berasal dari daerah dan suku yang berbeda dan perbedaan itulah membuat kita lebih bersatu dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang kita kenal dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Komunikasi dan kebudayaan adalah dua hal yang saling terkait satu sama lain dan sangat penting untuk dipahami. Melalui komunikasi, manusia bisa menciptakan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan oleh ilmuwan antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik dari manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002: 180). Dalam teori komunikasi telah dikatakan bahwa "*we can not not communicate*" yang berarti kita tidak dapat tidak berkomunikasi. Jadi komunikasi dapat dilakukan kapan saja, baik disadari ataupun tidak. Jadi jelaslah bahwa dalam menciptakan suatu kebudayaan sudah tentu dilakukan melalui proses komunikasi. Sebaliknya, budayalah yang membentuk perilaku komunikasi manusia. Itulah sebabnya perilaku komunikasi suatu suku bisa saja berbeda dengan perilaku komunikasi suku lainnya. Di samping itu, tanpa komunikasi suatu kebudayaan tidak akan bisa diwariskan ke generasi-generasi selanjutnya.

Salah satu nilai kearifan lokal yang masih diwariskan orang Minangkabau dan masih dipertahankan keutuhannya oleh masyarakat adat di Kab. Tanah Datar saat ini adalah prosesi adat yang terdapat pada pelaksanaan budaya pacu *jawi*. Ada tiga tahapan pelaksanaan tradisi pacu *jawi* antara lain; persiapan, pelaksanaan dan penutupan, dalam setiap tahapan tersebut terkandung beberapa nilai-nilai lokal diantaranya yang menonjol adalah nilai adat yang tergambar pada prosesi adat atau upacara adat itu sendiri. berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Bapak Buya Kamaruzzaman, MA tokoh budayawan Minang yang juga berprofesi sebagai Kabid Kebudayaan dan Pemberdayaan Adat Dinas Pariwisata Kab. Tanah Datar bahwa prosesi adat *alek nagari* pacu *jawi* antara lain; 1) Penerimaan *alek* atau tamu secara adat, 2) Pasambahan/ pidato adat minta izin *alek*, 3) Mendudukan *alek* atau posisi duduk, 4) Pidato minum-makan, 5) Pidato *maurak selo* (minta pulang) 9) Pidato *tagak*. Selain kesembilan prosesi tersebut, ada juga prosesi *arak-arakan jawi* pemenang atau pawai pada minggu ke-4 atau hari penutupan.

Merujuk dari hal di atas, dapat dikatakan bahwa tradisi pacu *jawi* tidak dianggap hanya sebagai hiburan semata bagi masyarakat Tanah Datar, ajang pacu *jawi* merupakan sebuah sarana bagi mereka untuk saling bercengkrama, bersilaturahmi dan menjalin hubungan yang harmonis. Karena dahulu kegiatan ini memiliki fungsi sosial dan fungsi spiritual, fungsi sosialnya sebagai bentuk kunjungan silaturahmi masyarakat kampung lain ke kampung tuan rumah, *alek* (pesta) pacu *jawi* juga menjadi sarana berkumpul di *balai-balai* bagi masyarakat untuk berinteraksi, melakukan perjodohan kemanakan, berjualan dan memupuk tali persaudaraan. Dan fungsi religius sebagai simbol ucapan syukur kepada Yang Maha Kuasa karena telah mendapat bulan baik dan panen yang berlimpah. Maka dari itu keunikan kegiatan ini tetap dipertahankan keasliannya oleh para pemangku adat, pemerintah setempat dan organisasi masyarakat.

Penelitian ini difokuskan untuk mendiskusikan bagaimana makna tradisi pacu jawi di-konstruksi. Makna merupakan pesan atau maksud tertentu yang terkandung atau dimiliki oleh suatu tindakan (perilaku), simbol ataupun tanda yang mewakili nilai-nilai tertentu. Karena hakekatnya pembentukan makna ada pada individu, maka maka semua tindakan sosial yang dilakukan individu memunculkan pembentukan makna dan pembentukan makna dikonstruksi oleh setiap individu. Mungkin pembentukan itu sama, berhimpitan, bahkan bertolak belakang. Sebagian besar sangat ditentukan oleh kapasitas dan kepentingan masing-masing pihak dalam membentuk makna itu (Joseph DeVito 1998 dalam Sobur, 2004 : 55).

Dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta masuknya budaya asing di khawatirkan upacara adat yang memiliki nilai-nilai luhur ini secara beransur-ansur tergeser oleh nilai-nilai dari luar yang jelas tidak sesuai dengan kebudayaan Indonesia. Kebanyakan masyarakat hanya mengerti tata cara adat atau prosesi adat budaya pacu *jawi* hanya sebatas apa yang mereka lihat ketika upacara adat berlangsung tanpa memahami betul nilai-nilai yang terkandung dalam rangkaian kegiatan pelaksanaan upacara tersebut sehingga proses upacara adat tidak termaknai secara mendalam yang kemudian dianggap bahwa tata cara tersebut hanya membuang-buang waktu. Padahal tata cara adat dalam pelaksanaan budaya pacu *jawi* memiliki nilai-nilai dan tujuan mulia untuk memupuk dan memelihara solidaritas sosial masyarakat.

Maka berdasarkan fenomena tersebut Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Pariwisata menggalakkan kembali muatan-muatan lokal atau sumber daya lokal yang terdapat di Kabupaten Tanah Datar dengan salah satu caranya ialah mengemas kembali tradisi ini menjadi suatu *iven* wisata yang menarik serta mengembalikan fungsi dan peran semua pihak tadi sebagaimana mestinya, sehingga nilai lokal (*local value*) yang melekat pada tradisi ini tidak punah.

Dengan melihat permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul Penelitian konstruksi makna dalam upacara adat tradisi pacu *jawi* sebagai kearifan lokal Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat.

Tinjauan Pustaka

Konstruksi makna terdiri dari dua kata, konstruksi dan makna. Konstruksi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai susunan (model, tata letak) suatu bangunan atau susunan dan hubungan kata dalam kalimat atau kelompok kata (Departemen Pendidikan Nasional 2005 : 590). Sedangkan menurut kamus komunikasi, definisi konstruksi adalah suatu konsep, yakni abstraksi sebagai generalisasi dari hal-hal yang khusus, yang dapat diamati dan diukur (Effendy 1989 : 264).

Makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti arti, maksud pembicara atau penulis. Arti kata “makna” menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu: (1) arti; (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna adalah hubungan antara subjek dengan lambangnya. Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan antara lambang komunikasi (simbol), akal budi manusia penggunaanya (objek). (Vardiansyah, 2004 : 70-71).

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. (Sartini, 2004: 111).

Kearifan lokal menurut UU No.32/2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup BAB I Pasal 1 butir 30 adalah adalah “Nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari”. Nilai adalah suatu konsepsi, eksplicit atau implisit, yang menjadi milik khusus seseorang atau ciri khusus suatu lingkungan sosial (masyarakat) mengenai sesuatu yang diinginkan bersama (karena berharga) yang mempengaruhi pemilihan berbagai cara-cara, alat-alat, dan tujuan sebuah tindakan. Nilai adalah pandangan, cita-cita, adat, kebiasaan, dan lain-lain yang menimbulkan tanggapan emosional pada seseorang atau masyarakat tertentu. Dalam pengertian umum istilah nilai sering dipergunakan untuk hal-hal yang menunjukkan harga atau penghargaan, guna atau kegunaan baik atau kebaikan, dan sebagainya (Effendy, 2003 : 376). Dalam ensiklopedi Britanica yang dikutip oleh Sidi Gazalba dikatakan “*value is a determination or quality of an objek which involves any sort or appreciation or interes*”. Nilai adalah suatu penetapan atas kualitas objek menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. (Sidi Gazalba, 1986 : 469). Muhaimin (1993 : 110) nilai bersifat ideal, abstrak dan tak dapat disentuh panca indera, sedangkan yang dapat ditangkap hanya barang atau tingkah laku yang mengandung nilai tersebut.

Dari beberapa definisi tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan landasan atau tujuan dari kegiatan sehari-hari yang menentukan dan mengarahkan bentuk, corak, intensitas, kelenturan, perilaku seseorang atau sekelompok orang, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk bersifat non materi, kegiatan-kegiatan kebudayaan dan kesenian, atau pola dan konsep berfikir yang keseluruhannya disebut budaya atau kultur.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Mulyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (Mulyono, 2005 : 1).

Penulis menganggap tepat menggunakan metode penelitian kualitatif untuk meneliti nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam upacara adat tradisi pacu *jawi* dan penerapannya di Kabupaten Tanah Datar. Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif : *Pertama*, untuk memahami makna dibalik data yang tampak, gejala sosial sering tidak bisa dipahami berdasarkan apa yang diucapkan dan dilakukan orang. Data untuk mencari makna dari setiap perbuatan tersebut hanya cocok jika diteliti dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipan dan dokumentasi yang itu semua adalah metode pengumpulan data pada jenis penelitian

kualitatif. *Kedua*, untuk memahami interaksi sosial yang kompleks hanya dapat diurai kalau peneliti melakukan penelitian kualitatif. *Ketiga*, memahami perasaan orang sulit jika itu tidak dengan penelitian kualitatif..

Penentuan informan dilakukan dengan cara *purposive sampling*. Para informan terbagi dua, informan kunci adalah Ketua Porwi (Persatuan Olah Raga Pacu *Jawi*), Tokoh Adat, Tokoh Ulama, Tokoh Cerdik Pandai dan Bundo Kanduang Informan pendukung yang terdiri dari (Dinas Pariwisata, Tokoh masyarakat, pedagang dan pemilik sapi).

Penelitian ini sendiri berbicara tentang bagaimana fenomena kesenian tradisional pacu *jawi* di Kabupaten Tanah Datar dikonstruksikan oleh pelaku kesenian ke dalam produk interaksi sosial 'makna', dimana makna tidak melekat pada objek melainkan dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Interpretasi ini juga dapat menjelaskan pesan apa saja yang terkandung dalam kesenian tradisional pacu *jawi*.

Hasil dan Pembahasan

Pada dasarnya rangkaian prosesi adat inilah yang mencerminkan kearifan lokal Kabupaten Tanah Datar yang masih dipertahankan sampai saat ini. Secara adat ini adalah hal yang wajib dilakukan sehingga kegiatan formal yaitu kegiatan inti pelaksanaan pacu *jawi* tidak akan dimulai jika kegiatan adat tadi belum dilaksanakan. Begitulah adat yang berkembang di Minangkabau, segalanya harus berlandaskan prinsip *syarak mangato* (agama/ syarak berbicara), *adat mamakai* (adat melaksanakan).

Pasambahan adat/ pantun adat dan apresiasi terhadap kuliner khas daerah maupun pementasan seni budaya lokal merupakan bentuk kearifan lokal yang lain. Setiap menjelang pementasan pacu *jawi*, biasanya si pangka (tuan rumah) akan menyembah dan mengucapkan salam kepada alek (tamu) yang berasal dari tiga kecamatan lain.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. (Kemendikbud, 2011 : 2)

Nilai-Nilai lokal yang Terkandung Dalam Upacara Adat Pelaksanaan Tradisi Pacu *Jawi* di Kabupaten Tanah Datar

Dalam tradisi dan tindakanya orang Minang selalu berpegang teguh kepada tiga hal : *pertama*, selalu menjunjung tinggi pandangan hidupnya atau filsafat hidupnya yang religius dan mistis. Pandangan hidupnya selalu menghubungkan segala sesuatu dengan Tuhan yang serba rohaniah. *Kedua*, selalu bersikap etis dan menjunjung tinggi moral dan etika dalam setiap tingkah polah

hidupnya. Budaya gotong royong, saling menghormati, *raso jo pareso* / tenggang rasa, tolong menolong, bermusyawarah dan silaturahmi (bersosialisasi) adalah beberapa contoh dari banyaknya kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang kita. *Ketiga*, selalu menjadikan alam sebagai contoh terbaik dalam menjalani kehidupan, falsafah *alam takambang jadi guru* merupakan warisan yang berakar dari nenek moyang, yang sampai sekarang masih dipegang teguh oleh masyarakat Minang sebagai pedoman hidup.

Kearifan-kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan dalam pembentukan jati diri bangsa secara nasional sehingga mempunyai kepribadian yang khas. Selain itu, kearifan – kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya suatu bangsa memiliki akar yang kuat guna menopang budaya bangsa itu sendiri.

Nilai-nilai budaya dalam upacara adat pacu *jawi* masih ada dalam masyarakat lokal meskipun telah mengalami perubahan akibat kemajuan teknologi. Nilai-nilai ekonomi dan pariwisata yang muncul membuktikan bahwa kebudayaan merupakan hal yang dinamis, hal itu tergantung pada pelaku kesenian untuk mempertahankan atau mengadaptasi nilai-nilai yang muncul dan nilai-nilai lama tidak dihilangkan karena inilah sisi tradisinya. Hal ini sesuai dengan pendapat ahli atau teori yang mengatakan bahwa kebudayaan sifatnya dinamis, artinya dari waktu ke waktu pasti mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri bisa berasal dari dalam masyarakatnya atau bisa juga datang dari luar atau dipengaruhi oleh nilai baru dari kebudayaan lain.

Merujuk pada hasil penelitian sebelumnya, penulis menyimpulkan ada beberapa nilai penting dalam pelaksanaan tradisi pacu *jawi* di Kabupaten Tanah Datar Propinsi Sumatera Barat :

a) Nilai Moral

Masyarakat yang mendukungnya masih mempertahankan nilai-nilai tersebut, dimana ketika mereka mulai atau menyelesaikan suatu kegiatan yang menyangkut masyarakat banyak seperti pesta rakyat biasanya diikuti dengan pasambahan kato atau pidato adat.

b) Nilai sosial

Nilai sosial ini berarti aturan, norma-norma yang telah mendarah daging dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari orang-orang Minang di Kabupaten Tanah Datar, melakukan ini secara sadar dan memahami sebagai hukum adat / hukum tidak tertulis. Nilai sosial kemasyarakatan itu sangat kental dalam penyelenggaraan *alek* / pesta rakyat ini, musyawarah, gotong-royong; tolong-menolong, kekompakan dan kesatuan dan kekeluargaan.

c) Nilai seni

Nilai-nilai seni yang tercermin dalam upacara pacu *jawi* adalah musik iringan dan permainan anak nagari lain seperti silat, tari piring, talempok, salunag dan rabab. Kesenian-kesenian daerah ini menghiasi penyelenggaraan pesta pacu *jawi*. Selain memiliki fungsi sebagai nilai-nilai budaya, pelaksanaan tradisi pacu *jawi* juga memiliki fungsi sosial dan spiritual, yang sangat penting bagi penduduk setempat. Fungsi sosial pacu *jawi* antara lain ; 1) sebagai norma-norma sosial, 2) sarana komunikasi, 3) sarana kontrol sosial dan interaksi untuk mencapai keseimbangan antar anggota masyarakat.

Makna Filosofis yang Terkandung Dalam Tradisi Pacu *Jawi*

Seperti yang telah disampaikan pada kerangka teori, penelitian menfokuskan pada kajian pembentukan makna, Joseph DeVito 1998, (dalam Sobur, 2004: 55) menyampaikan bahwa hakekatnya pembentukan makna ada pada individu, maka maka semua tindakan sosial yang dilakukan individu memunculkan pembentukan makna dan pembentukan makna dikonstruksi oleh setiap individu. Mungkin pembentukan itu sama, berhimpitan, bahkan bertolak belakang. Sebagian besar sangat ditentukan oleh kapasitas dan kepentingan masing-masing pihak dalam membentuk makna itu.

Ada filosofi tersendiri dalam penilaian *jawi* yang dinobatkan sebagai pemenang, pada tradisi ini *jawi* yang berjalan lurus dan tidak miring dan tidak melenceng kemana-mana akan dipilih menjadi *jawi* yang terbaik. Dan akan lebih baik apabila *jawi* tersebut dapat menuntun temannya berjalan lurus. Jika jalannya lurus, itu menandakan *jawi* sehat. Dalam satu perlombaan, akan mudah melihat mana *jawi* yang lurus larinya dengan *jawi* yang tak lurus larinya. Bahkan ada yang sampai masuk ke sawah orang lain. Jadi yang dinilai bukan bentuk struktur tubuhnya saja. Filosofinya, *jawi* saja harus berjalan lurus, apalagi manusia yang berjalan lurus tentu lebih tinggi nilainya dan itulah pemenangnya.

Filosofi pacu *jawi* itulah yang berlaku juga di dalam kehidupan sehari-hari manusia. Mengapa harus membandingkan sebuah helat budaya dengan kehidupan sehari-hari. Untuk menilai sapi yang menang adalah seperti diatas. Begitu juga dengan manusia, manusia yang akan menjadi juara itu adalah manusia yang mampu berjalan lurus, tidak keluar dari tatanan agama, budaya dan norma yang berlaku. Manusia yang mampu mengatur jalan hidupnya untuk tetap dijalur yang benar dengan menyelaraskan aspek yang berlaku untuk diimplementasikan kedalam kehidupannya. Hanya dengan begitu manusia bisa menjadi juara sejati.

Arti filosofis yang sangat mendalam yang dipengaruhi oleh falsafah adat Minangkabau yakni '*alam takambang jadi guru*'. Bagi orang Minang, alam sekelilingnya adalah guru sebenar-benar guru. Banyak sifat-sifat alam yang dapat dijadikan panutan dalam kehidupan sehari-hari. Alam yang dinamis dijadikan sumber pembelajaran bagi orang Minangkabau. Aspek kehidupan mereka yang bersumberkan kepada alam diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Salah satunya dalam bentuk seni olah raga seperti alek nagari pacu *jawi*. Bagi masyarakat Minang kesadaran bahwa manusia adalah bagian dari alam menimbulkan pemahaman tentang manusia dan segala macam isi alam saling berdampingan dan membutuhkan satu sama lainnya. Dibutuhkan keserasian antara satu sama lainnya sehingga kehidupan berjalan sebagaimana mestinya.. Hal ini merupakan makna pertama dari filosofi budaya pacu *jawi*.

Selanjutnya, makna kedua yang tercermin dalam pelaksanaan tradisi ini adalah mengenai tata pergaulan dalam kehidupan sehari-hari antar individu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, lebih dititikberatkan adalah pada pergaulan anak muda di Minangkabau. Makanya jika ada anak muda yang suka berbuat keonaran, atau masyarakat yang menjadi bahan ejekan diistilahkan dengan perangai *jawi* ketika berpacu, dinamakan *jawi balang puntuang dan jawi sirah*. Dahulu ada beberapa tipe masyarakat yang mirip tingkah lakunya dengan tipe *jawi* saat

lomba, yang kemudian masyarakat lokal meyakini bahwa *jawi* yang jelek itu ada dua :

“pertama bernama *jawi balang puntuang* berarti apabila *didahuluan manyipak, dikudiankan mananduak* (apabila didahulukan menyipak, apabila di kemudikan menanduk) manusia ada juga yang sifatnya seperti itu, maka dari itu sifat *jawi* yang bagus adalah *jawi* yang jalannya lurus tanpa dikendalikan. Sifat yang kedua yaitu *jawi sirah*, *jawi* ini diibaratkan *jawi* yang egois, dan dimana-mana suka berbuat onar. *Jawi* ini seperti pepatah *mangguntiang dalam lipatan*, artinya kalau dia dipercaya dia khianat, dalam masyarakat *ado urang nan babuek saperti itu, inyo suko mambuek rusuah di kampuang.*” (sindiran halus bagi masyarakat yang suka mencari keributan atau membuat rusuh di suatu kampung).(Wawancara Bapak Fahmi, 30 Mei 2013)

Makna ketiga mengenai simbolis dari tatanan sistem pemerintahan Minangkabau. Dalam hal keselarasan dan keharmonisan dalam tatanan pemerintahan layaknya pada hubungan tali tiga sepilin, yang dilambangkan dengan *tungku tigo sajarangan*. Tali tiga sepilin, merupakan perlengkapan alat pacu yang tidak akan pernah lepas, sebab untuk melakukan tradisi ini diperlukan ketiga tali tersebut, antara lain; pertama, tali *jawi* berfungsi untuk mengarahkan *jawi* atau sapi ke depan tali ini terdapat di mulut *jawi*; kedua, adalah tali *andang* atau *suluah* merupakan penyatu kedua *jawi*, karena dalam perlombaan tradisi pacu *jawi*; aturannya para sapi dilepas secara berpasangan, yang ketiga tali bajak sebagai pijakan joki. Jadi ketiga tali tersebut, tidak akan pernah ditinggalkan, wajib di dalam tradisi ini makanya diistilahkan “*tali tigo sapilin, tungku tigo sajarangan*” dimana petuah adat ini menggambarkan tatanan sistem pemerintahan nagari di Minangkabau yang bersumber dari ajaran nenek moyang.

Konsep *tungku tigo sajarangan* (tungku tiga sajarangan) yang terdiri dari unsur-unsur sebagai berikut : 1). Kepemimpinan ninik mamak, 2). Kepemimpinan alim ulama dan 3). Kepemimpinan cerdik pandai. Ketiga bentuk kepemimpinan ini lahir dan ada, tidak terlepas dari perjalanan sejarah masyarakat Minangkabau sendiri. Ketiga sistem kepemimpinan tadi dalam masyarakat Minangkabau disebut “*tungku nan tigo sajarangan, tali nan tigo sapilin*”. Mereka saling melengkapi dan menguatkan. *Tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin* juga merupakan filosofi dalam kepemimpinan masyarakat Minangkabau. Ketiga unsur tersebut menjadi simbol kepemimpinan yang memberi warna dan mempengaruhi perkembangan masyarakat Minangkabau. Keberadaan tiga pemimpin informal tersebut terlembaga dalam idiom adat.

Istilah *tungku tigo sajarangan* sangat dekat dengan masyarakat Minangkabau. Karena istilah ini dipakai dalam kegiatan memasak. Secara tradisional, peralatan memasak yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau memakai tungku yang biasanya terbuat dari besi atau batu. Tiga buah batu atau besi yang dibentuk menyerupai segitiga sama sisi ini, merupakan dasar yang kokoh untuk menopang berbagai masakan yang dimasak di atasnya. Deskripsi ini diperkuat dalam pantun adat yang berbunyi :

Basilang kayu dalam tungku (Bersilang kayu dalam tungku)
Di situ api mangko hiduik (Di sana api akan hidup)

Artinya melalui ketiga pintu ini maka nyala api dari kayu bakar yang disilangkan dalam tungku tersebut akan menjadi bagus. Makna falsafah adat di atas juga menggambarkan kondisi masyarakat Minangkabau yang demokrasi. Kayu-kayu bakar yang saling silang di dalam tungku merupakan gambaran atas perbedaan-perbedaan pendapat dikalangan masyarakat Minangkabau. Perbedaan-perbedaan pendapat ini di musyawarahkan bersama-sama sehingga akhirnya menghasilkan sebuah keputusan. Tungku yang diumpamakan sebagai tiga unsur pimpinan di atas, sedangkan kayu merupakan gagasan, pendapat, dan nyala api itu adalah sebagai media diskusi, dan periuk yang isinya telah dimasak merupakan hasil keputusan mufakat (Suarman, 2000: 156).

Makna ke empat adalah hubungan sinergis pada tatanan sistem pemerintahan adat Minangkabau. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, sistem pemerintahan di minangkabau dikenal dengan tiga tungku sejarangan; ketiga unsur tersebut adalah *niniak mamak*, *alim ulama*, dan *cadiak pandai* yang merupakan tiga unsur yang saling melengkapi dan mendukung dalam mengatur suatu kaum. Dalam perlombaan pemilihan sawah tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi melalui para ahli, yang terlibat dalam hal ini biasanya tetua adat dan pakar pacu *jawi*. Pada atribut yang bernama sawah ini juga tersirat suatu makna yang dikaitkan dengan filosofi *tungku tigo sajarangan*.

Makna kelima, tradisi pacu *jawi* adalah warisan nenek moyang, pewarisan adat Minangkabau kepada generasi muda. Generasi muda adalah anak kamanakan, baik laki-laki maupun perempuan, dideskripsikan pada sebuah petuah adat; *Anak dipangku, kamanakan dibimbiang* (Artinya : anak diberikan nafkah dan disekolahkan, serta kemenakan dibimbing untuk menjalani kehidupannya) peran mamak sangat diperlukan dalam kaumnya apalagi kamanakan adalah tanggung jawab mamak untuk mendidik dan mengarahkannya ke jalan yang benar. Hal ini dikuatkan oleh Ahli Herskovits (dalam Keontjaraningrat, 2002 : 77) memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*. Seorang ninik mamak mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap anak dan kemenakan. Terhadap anaknya sendiri dia pangku, kemenakannya ia bimbing dan selanjutnya ia arif pula terhadap orang kampungnya yang harus ditenggang atau diperhatikan pula dengan penerapan adat istiadat yang berlaku.

Makna keenam adalah pacu *jawi* sebagai media sosialisasi nilai-nilai atau fungsi sebagai penyebaran nilai. Nilai-nilai itu antara lain musyawarah mufakat yang tergambar pada awal prosesi pelaksanaan yaitu penentuan lokasi pacu itu tidak dilakukan oleh tokoh masyarakat maupun *wali nagari* (kepala desa), namun melalui tokoh adat atau para pemangku adat yang diistilahkan *tungku tigo sajarangan*. Nilai kedua adalah gotong royong yang tercermin pada prinsip rotasi atau *alek* dilakukan secara bergiliran pada empat kecamatan pelaksana, nilai ketiga silaturahmi pada intinya kegiatan pacu *jawi* adalah sarana berkumpulnya masyarakat dari empat kampung tadi. Nilai keempat adalah kekompakan, kesatuan dan tolong-menolong.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka diketahui :

1. Nilai-nilai lokal yang terkandung dalam upacara adat pelaksanaan tradisi pacu jawi di Kabupaten Tanah Datar : *Pertama*, filosofi pacu *jawi*, filosofi ini berakar dari falsafah hidup orang Minangkabau yang terkenal yaitu '*Alam takambang jadi guru*' yang berarti bahwa alam yang ada di semesta ini dapat kita jadikan panutan atau guru, jadi menurut filosofinya budaya ini menggambarkan bahwa ada sifat *jawi* yang dapat dijadikan contoh atau pengalaman, seperti yang diungkapkannya dalam pembahasan penelitian ini. *Kedua*, dengan demikian pacu *jawi* memenuhi syarat sebagai sebuah kebudayaan yang menjelaskan pemenuhan dari tiga komponen kebudayaan secara wujud. Pertama wujud ide; gagasan-gagasan (*ideas*), filosofi, nilai-nilai, dan norma-norma adat (prosesi adat) yang berfungsi mengatur dan pacu *jawi* suatu tradisi yang dilakukan berulang-ulang merupakan wujud kedua (*behaviors*) dari suatu kebudayaan dan wujud ketiga ialah benda hasil kebudayaan (*things*) ialah alat kesenian berupa alat musik pengiring dan pakaian adat. *Ketiga*, pacu *jawi* merupakan perwujudan dari perpaduan unsur seni, adat dan agama. Perpaduan berbagai elemen tadi merepresentasikan bahwa kesenian tradisional pacu *jawi* mampu mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat yang menyentuh aspek kognitif, afektif dan konatif masyarakat. Perpaduan tersebut memberikan bentuk bahwa tradisi ini merupakan tradisi yang memasyarakat, prosesi adat dalam pacu *jawi* menandakan bahwa identitas keunikan masyarakat Minang di Tanah Datar masih dipertahankan keasliannya, melalui kesenian tradisional pacu *jawi* memberikan peluang untuk merevitalisasi kembali atau menghidupkan kembali nilai-nilai vital yang terdapat pada suku Minangkabau.
2. Makna filosofis yang terkandung dalam tradisi pacu *jawi* sangat bervariasi, karena disebabkan oleh kapasitas dan kepentingan setiap individu dalam memaknai budaya ini, antara lain; a) Sosial, terjalinnya hubungan antar masyarakat selama terutama dalam prosesi pelaksanaan, yang tujuan untuk menambah keakraban masyarakat dan memupuk silaturahmi dan kekeluargaan masyarakat kampung di empat nagari tersebut, b) Spiritual, budaya pacu jawi adalah kegiatan budaya yang menjadi tradisi turun-temurun sejak diperkenalkan yang merupakan simbol ucapan syukur para petani karena mendapat hasil panen yang baik., dan c) Ekonomi, pacu jawi mampu meningkatkan perekonomian penduduk setempat secara dramatis. pemilik sapi dapat imbasnya dengan naiknya harga jawi, bahkan jawi primadona bisa sampai dengan harga 80 juta, secara logika tidak akan masuk akal.

Saran -saran

Adapun saran-saran yang diberikan peneliti berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kepada seluruh unsur masyarakat dan semua elemen pemerintahan, ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan bundo kanduang diharapkan ikut aktif dan terlibat ditengah masyarakat dalam rangka mengembangkan dan

membangkitkan kembali nilai-nilai lokal ini, karena dengan merevitalisasi nilai-nilai tersebut, kita akan menyempurnakan jati diri dari bangsa Indonesia ini yang dikenal sebagai bangsa berbudaya dan berkarakter.

2. Kepada generasi muda atau anak kamanakan diberi amanah yang besar untuk jadi tonggak estafet berikutnya dalam upaya pelestarian budaya-budaya lokal, dengan ini diharapkan pada bidang pendidikan untuk memberikan mata pelajaran tentang budaya lokal sehingga sedini mungkin ditanamkan kecintaan pada anak-anak terhadap budaya asal sendiri yang tentu akan menjadi modal penting dalam keberadaan budaya lokal di tengah –tengah kemegahan budaya asing yang jelas tidak sesuai dengan adat kebiasaan masyarakat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir MS, 2001, *Adat Minangkabau: Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Bungin, Burhan. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- _____. 2006. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- _____. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta : Kencana
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi: Polarisasi*. Bandung: Mandar Maju.
- _____. 2003. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi Cetakan II*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Penyusun Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia (Kemendikbud), 2011, *Kearifan Lokal di Tengah Modernisasi*. Jakarta : Pusat Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata RI
- Gazalba, Sidi. 1981. *Sistematika Filsafat*. Jakarta : Bulan Bintang

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung : Trigenda Karya

UU No.32/2009 BAB I Pasal 1 butir 30

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: Rineka Cipta.

Vardiansyah, D. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.